

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Variabel Terikat Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk merinci tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Tujuan ini dinyatakan dalam bentuk indikator pencapaian yang merujuk pada Kompetensi Dasar (KD) dan disusun berdasarkan *taksonomi bloom*, mulai dari level pemahaman hingga penerapan. Dengan kerangka ini, modul ajar membantu guru dalam menyusun pembelajaran yang terukur dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Dalam konteks mata pelajaran akidah akhlak, modul ajar berfungsi untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan mereka.

Secara detail dalam *Ensiklopedia Pendidikan* disebutkan bahwa moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral) juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menunjukkan baik dan buruk. Maka untuk mengukur tingkah laku manusia (baik dan buruk) dapat dilihat

dari penyesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima masyarakat, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.(Hilmi, 2018)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 166, Allah secara langsung memberikan kesaksian atas kebenaran wahyu yang diturunkan-nya kepada rasulullah, disertai dengan persaksian malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa dasar ajaran Islam bersumber dari wahyu ilahi yang otentik dan dijaga kebenarannya, sehingga menjadi landasan yang kokoh bagi keimanan dan sumber hukum Islam.

Dalam QS. An-Nisa ayat 166, Allah menyatakan bahwa Dia sendiri menjadi saksi atas kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Kesaksian ini diperkuat pula oleh para malaikat, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang autentik dan memiliki legitimasi yang tidak terbantahkan. Ayat ini menegaskan otoritas wahyu sebagai sumber utama ajaran Islam serta pentingnya keimanan terhadap kerasulan Nabi Muhammad Surah An-nisa ayat 166:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَكُ
يَشْهَدُونَ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ۝١٦٦

Artinya: Akan tetapi, Allah bersaksi atas apa (Al-

Qur'an) yang telah diturunkan-Nya kepadamu (Nabi Muhammad). Dia menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya. (Demikian pula) para malaikat pun bersaksi. Cukuplah Allah menjadi saksi.

Modul ajar juga selaras dengan tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pembentukan karakter melalui profil pelajar pancasila. Nilai-nilai seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi fokus utama dalam penyusunan materi. Dalam praktiknya, modul ajar akidah akhlak menekankan pada pengembangan akhlak terpuji, seperti kejujuran, amanah, rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta sikap kasih sayang terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata agar siswa mampu memahami makna dan urgensinya secara mendalam.

Pendidikan adalah kebutuhan pokok setiap individu, karena pentingnya pendidikan pemerintah mewajibkan pendidikan setidaknya 9 tahun. Menurut Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kreativitas dan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Sentra dan lingkungan dibuat

dengan tujuan dapat menjadi media pembelajaran yang asik dan menyenangkan dengan bermain sambil belajar, Proses pembelajaran yang baik untuk anak usia dini sebaiknya menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak.(Hayati & Da, 2021)

Materi dalam modul ajar juga disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka untuk mata pelajaran aqidah akhlak. Indikator pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, dengan tujuan agar siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengamalkan nilai-nilai aqidah dan akhlak secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang berorientasi pada pengalaman dan kebutuhan siswa, modul ajar mendukung terciptanya pembelajaran yang holistik dan relevan, sehingga pendidikan agama Islam benar-benar menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan, beberapa keunggulan tersebut yakni kurikulum lebih sederhana dan mendalam. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran menitik beratkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya.

Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan. Keunggulan kedua adalah lebih merdeka. Seperti pada tingkat MIS tidak ada lagi program peminatan, peserta didik menentukan mata pelajaran yang diminati, sesuai bakat dan aspirasinya. Untuk guru dalam kegiatan mengajar dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Kurikulum Merdeka juga mendorong adanya budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Evaluasi terhadap proses belajar tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga memperhatikan proses dan kemajuan belajar setiap peserta didik secara individu. Pendekatan ini menjadikan pendidikan lebih humanis dan inklusif, karena menghargai setiap potensi dan keunikan peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, responsif, dan berpihak pada tumbuh kembang peserta didik secara holistik.(Indrawan & Alim, 2022)

Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter, kemandirian, dan kreativitas peserta didik, serta meningkatkan relevansi

pembelajaran dengan kebutuhan dunia nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Menurut S. Nasution dalam kurikulum, merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*cocurriculum* atau *ekstra curriculum*).

Dalam kegiatan mengajar, guru memiliki kebebasan untuk melaksanakan pengajaran yang disesuaikan dengan penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan mempertimbangkan potensi dan perkembangan

individu, pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa berkembang secara *holistik*.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari kumpulan beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Komponen utama dalam sistem pembelajaran tersebut meliputi tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, serta evaluasi hasil belajar. Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai setiap komponen tersebut, khususnya dalam hal memilih dan menetapkan metode, strategi, media, serta pendekatan yang tepat. Pemilihan yang tepat akan membantu terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan berdampak pada peningkatan kompetensi siswa.

Sementara itu, dalam penerapan kurikulum merdeka, sekolah diberikan wewenang yang lebih luas dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal ini memberi peluang bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik lingkungan, budaya, dan kebutuhan peserta didiknya. kurikulum merdeka juga menawarkan keunggulan berupa pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Interaksi dua arah antara guru dan siswa menjadi lebih intensif, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. (RBI Monetary Policy Report, 2021 :30)

Penerapan kurikulum merdeka mengharuskan pihak sekolah untuk melakukan persiapan yang terbaik guna memberikan pendidikan terbaik kepada peserta didik dengan sistem pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum merdeka agar meminimalisir adanya kendala dalam proses pembelajaran. (Apriliya ,2023 :8) Persiapan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, perencanaan perangkat ajar yang sesuai, peningkatan kompetensi

pendidik melalui pelatihan dan workshop, hingga penyediaan sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Dengan persiapan yang matang dan implementasi yang tepat, diharapkan hambatan dalam proses pembelajaran dapat diminimalisir, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara efektif melalui pelaksanaan kurikulum merdeka. (Indrawan & Alim, 2022)

Di MIS Al-Islam Kota Bengkulu, pendidikan agama tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran akidah akhlak, tetapi juga di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kedisiplinan, seperti melakukan tegu rsapa, shalat tepat waktu dan berdoa sebelum memulai kegiatan belajar, merupakan bagian dari nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Lingkungan yang kondusif, baik dari segi fasilitas maupun budaya sekolah, dapat berperan besar dalam mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam berakhlak.

Lingkungan sekolah sengaja di ciptakan untuk mendukung aktifitas belajar anak dan pembentukan karakter anak dalam kurikulum merdeka belajar sehingga tujuan akan dapat dengan mudah dicapai.

Misalnya, adanya pencapaian kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas V MIS Al-Islam, serta disisi lain tidak lupa dalam beribadah untuk menguat pembentukan akidah akhlak anak murid serta sarana dan prasarana yang memadai.

a. Efektivitas penggunaan modul ajar

Menurut teori asiah efektivitas adalah tingkat ukuran pencapaian yang menggambarkan sejauh mana seseorang atau organisasi berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas tidak hanya berbicara tentang hasil, tetapi juga bagaimana proses yang dilalui mampu mendekati atau bahkan mencapai tujuan tersebut secara optimal. (Inne Febriyanti Gea, 2023: 18)

Dan modul ajar memiliki peran yang penting dalam pengembangan kecakapan abad ke 21 selain sebagai sumber belajar mandiri, modul ajar juga memiliki peran kunci dalam membantu guru mendesain pembelajaran, ketika desain aktivitas pembelajaran dalam satu modul di dasarkan pada pengembangan kecakapan abad 21, aktivitas tersebut akan potensial diterapka dalam satu pembelajaran. (Pokhrel, 2024)

Semakin efektif seseorang dalam melakukan suatu tindakan, semakin besar pula

peluang keberhasilannya. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman tentang cara bekerja yang benar, perencanaan yang matang, dan pelaksanaan yang terarah. Efektivitas juga terkait erat dengan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya secara maksimal, baik itu waktu, tenaga, maupun materi, sehingga tidak ada yang terbuang sia-sia.

Dalam praktiknya, efektivitas tidak hanya diukur dari seberapa cepat tujuan dicapai, tetapi juga dari kualitas hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan upaya untuk memahami tujuan secara mendalam, merancang strategi yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap proses yang telah dilakukan. Dengan pendekatan ini, seseorang atau organisasi dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dengan hasil yang optimal dan berkualitas.

Efektivitas dalam suatu kegiatan tidak hanya diukur dari seberapa cepat suatu tujuan dapat dicapai, tetapi juga dilihat dari kualitas hasil yang diperoleh. Dalam konteks ini, efektivitas mencerminkan kemampuan seseorang atau suatu sistem dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal dan sesuai dengan

standar yang diharapkan. Untuk mencapai efektivitas yang tinggi, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap tujuan yang ingin dicapai, perencanaan strategi yang tepat dan relevan, serta pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan terhadap proses yang dilakukan. Dengan kata lain, efektivitas tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pencapaian yang sistematis dan bermakna.

Efektivitas yang tinggi mencerminkan adanya kemampuan untuk mengatasi hambatan, beradaptasi dengan perubahan, serta memanfaatkan peluang secara cerdas. Hal ini menjadi indikator penting dari keberhasilan, baik dalam lingkup individu, tim, maupun organisasi secara keseluruhan. Adapun poin-poin dari teori asiah sebagai berikut:

1. Tingkat Pencapaian Tujuan

Efektivitas diukur berdasarkan seberapa dekat hasil yang dicapai dengan tujuan yang diinginkan. Semakin mendekati atau mencapai tujuan, semakin tinggi tingkat efektivitasnya.

2. Proses yang Terarah

Untuk mencapai efektivitas, setiap tindakan

atau upaya harus terfokus pada tujuan utama dengan strategi yang jelas dan terarah

3. Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal

Efektivitas menuntut kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya seperti waktu, tenaga, dan materi secara efisien tanpa ada yang terbuang sia-sia.

4. Keterkaitan dengan Keberhasilan

Semakin efektif seseorang dalam bertindak atau menyelesaikan tugas, semakin besar peluang keberhasilannya. Efektivitas menjadi kunci dalam menentukan hasil akhir.

5. Kualitas Hasil

Efektivitas tidak hanya dilihat dari seberapa cepat tujuan tercapai, tetapi juga dari kualitas hasil yang dihasilkan. Hasil yang optimal menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi.

6. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Efektivitas mencakup kemampuan untuk menghadapi perubahan, mengatasi hambatan, dan beradaptasi dengan situasi atau kondisi yang ada.

7. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan evaluasi terhadap proses yang telah dilakukan

dan perbaikan berkelanjutan agar tujuan dapat dicapai dengan lebih baik di masa mendatang. *wotruba dan wright* mengungkapkan hasil kajian dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tujuan indikator pembelajaran di katakan efektif, yaitu: pengorganisasian materi yang baik.

- 1) Komunikasi yang efektif
 - 2) Penugasan antusiasme terhadap materi pelajaran
 - 3) Sikap positif terhadap peserta didik
 - 4) Pemberian penilaian yang adil
 - 5) Keluwesan dalam pendekatan
- Reigeluth, mengungkapkan, indikator pembelajaran efektif yaitu:

- 1) Kecermatan penguasaan
- 2) Kecepatan untuk kerja
- 3) Tingkat alih belajar
- 4) Tingkat retensi

Memperhatikan dua pendapat ahli tersebut tentang indikator pembelajaran efektif, suatu ragam indikator dari suatu pembelajaran di katakan efektif? tentu dari kedua pendapat tersebut memungkinkan untuk di upayakan oleh banyak pengajar, dapat di amati dengan jelas dan terukur.

Menurut dua pendapat tersebut penulis mempertimbangkan objektivitas, ketercapaian dan aplikatif: maka dalam penulisan ini di paparkan ada lima indikator pembelajaran efektif, yaitu:

Tabel 1. Indikator 1 Variabel X

No	Aspek	Indikator
1.	Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran	Mengacu pada bagaimana guru atau fasilitator merencanakan, waktu, metode, dan evaluasi.
2.	Proses Komunikatif	Menekankan pada interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Proses ini mencakup penggunaan bahasa yang membangun pemahaman.
3.	Respon Peserta Didik	Mengacu pada bagaimana peserta didik menanggapi pembelajaran, baik secara verbal maupun nonverbal. Respon ini bisa berupa pertanyaan, komentar, ekspresi minat, atau tingkat partisipasi.

4. Aktivitas Belajar	Mengacu pada sejauh mana peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk kegiatan fisik, mental, atau emosional yang mendukung pemahaman materi.
----------------------	---

5. Hasil Belajar	Merupakan output atau capaian dari proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.
------------------	--

dengan demikian, pembelajaran dinyatakan efektif bila semua indikator tersebut dalam kategori minimal baik.

2. Variabel Bebas Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Karakter menurut sentra bahasa depdiknas diartikan sebagai bawaan hati, sifat, personalitas, tabiat, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang. Karakter ini tidak semata-mata terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai yang diyakini seseorang. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan cara pandang dan arah berpikir seseorang terhadap berbagai hal dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang ingin dicapai. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran akidah akhlak, yang secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, karena muatan materi yang diajarkan berkaitan erat

dengan nilai-nilai keimanan, akhlak terpuji, serta keteladanan Nabi dan para sahabat. Melalui proses pembelajaran yang efektif, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama dapat diwujudkan secara lebih optimal melalui pendidikan yang terarah dan bermakna. (Pokhrel, 2024)

Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang disebut internalisasi nilai. Internalisasi ini melibatkan penanaman nilai-nilai yang diyakini secara konsisten dan berkelanjutan, baik melalui lingkungan keluarga, pendidikan formal di sekolah, masyarakat, maupun pengalaman hidup individu. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar, sehingga pendidikan karakter perlu dirancang dengan pendekatan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri individu akan menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, cara pandang, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan karakter yang baik, seseorang akan

cenderung bersikap positif, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter melalui mata pelajaran akidah akhlak menjadi sangat strategis, karena tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sosial peserta didik.(Indrawan & Alim, 2022)

Pendidikan moral atau karakter, yang dalam konteks pendidikan Islam dikenal sebagai pendidikan aqidah akhlak, memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam berbagai mata pelajaran merupakan strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral secara menyeluruh. Pendidikan karakter dalam pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam proses ini, dengan menyusun rencana pembelajaran yang mencakup tujuan afektif, memilih metode yang mendukung pengembangan karakter, serta melakukan penilaian yang mencerminkan pencapaian nilai-nilai moral peserta didik.(Kurikulum, 2024)

Karakter menjadi landasan penting dalam

bertindak dan bersikap. Pendalaman terhadap nilai-nilai dan keyakinan pribadi membentuk konsistensi perilaku seseorang dalam berbagai situasi. Dengan kata lain, karakter mencerminkan jati diri seseorang yang terbentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan lingkungan, serta menjadi pedoman dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan bermakna, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang menjadi dasar bagi perilaku mereka. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan secara keseluruhan. (Andi, 2023)

Dalam konteks pembelajaran di madrasah, mata pelajaran akidah akhlak menjadi salah satu media yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Materi yang diajarkan mencakup nilai-nilai keimanan,

ketakwaan, akhlak terpuji, serta teladan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang mendalam. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter menjadi aspek fundamental yang tidak kalah penting dari penguasaan ilmu pengetahuan. Sekolah dan keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan disiplin. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dalam mengambil keputusan dan bersikap di tengah masyarakat. Karakter yang kuat akan menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan penuh dinamika.

Pembentukan karakter yang kuat tidak hanya

berdampak pada individu itu sendiri, tetapi juga pada lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. Karakter yang baik akan mendorong seseorang untuk bertindak secara adil, menghargai perbedaan, serta mampu bekerja sama dengan orang lain secara harmonis. Dalam masyarakat yang majemuk, karakter menjadi penopang terciptanya kehidupan sosial yang damai dan saling menghormati. Orang-orang yang memiliki karakter mulia cenderung menjadi agen perubahan yang membawa pengaruh positif, karena setiap tindakan dan keputusan mereka dilandasi oleh nilai-nilai moral yang kuat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan dalam pembentukan karakter juga semakin kompleks. Pengaruh media, pergaulan, serta perubahan nilai sosial menuntut adanya penguatan karakter sejak dini agar individu tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Di sinilah pentingnya peran lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Salah satunya adalah melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, seperti akidah akhlak, yang secara khusus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan moralitas

dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. (Pokhrel, 2024)

Kalimat *thayyibah* merupakan ungkapan yang baik dan mengandung pujian terhadap keagungan Allah SWT. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Arab, di mana *kalimah* berarti "kata" atau "ucapan", dan *thayyibah* berarti "baik" atau "suci". Dengan demikian, kalimat *thayyibah* dapat diartikan sebagai ucapan yang baik dan suci. Pengucapan dan pengamalan kalimat *thayyibah* dalam kehidupan sehari-hari memiliki banyak keutamaan. Di antaranya adalah memperoleh pahala dari Allah SWT., mendapatkan ketenangan hati, serta mendatangkan keberkahan dalam kehidupan. (Ummah, 2020).

Pada sisi lain, karakter secara merdeka adalah kata yang asal kata merdeka dari kata *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yg berarti membentuk pada atau menghasilkan tajam. Secara harfiah berarti moral atau kualitas mental, kekuatan moral, nama, dan reputasi. Kata berakhlak berarti mempunyai karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. (Beno, 2022 : 19)

Kata akhlak secara bahasa tidak hanya

berkaitan erat dengan *Khaliq* (Pencipta), tetapi juga memiliki hubungan dengan *makhluk* (ciptaan). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak mencerminkan hubungan *vertikal* antara manusia dengan tuhan, serta hubungan *horizontal* antara manusia dengan sesama makhluk. akhlak berasal dari kehendak allah sebagai pencipta, yang menetapkan segala macam perangai manusia, baik yang tampak dari luar maupun yang tersembunyi di dalam diri. Oleh karena itu, segala bentuk akhlak harus diselaraskan dengan tuntunan dan ketetapan sang pencipta.

Selain itu, akhlak juga menuntut adanya penyesuaian dengan norma dan tradisi yang berlaku di tengah masyarakat. Artinya, dalam menjalani kehidupan, manusia dituntut untuk memiliki akhlak yang baik tidak hanya menurut standar Ilahi (ukuran Allah Swt), tetapi juga dalam konteks hubungan sosial dengan sesama makhluk. Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai jembatan harmonisasi antara tuntutan spiritual dan realitas sosial, yang menjadikan manusia makhluk beradab dan bermartabat dalam seluruh aspek kehidupannya.

Dapat disimpulkan bahwa sifat seseorang yang dapat berakrifitas dengan baik tanpa adanya pertimbangan maka hal itu disebut dengan akhlak.

Akhlak yang dimiliki tiap masing-masing orang dapat terpancar di setiap kegiatannya seperti contohnya anak murid yang sopan dan selalu menyapa teman-temannya, ia pun juga selalu membantu temannya yang kesulitan dalam memahami penjelasan materi dari dosen sehingga dari kebaikan hati dan perilakunya, dari perilaku tersebut sudah menunjukkan bahwa dia baik dimanapun dan kapanpun ia akan selalu dikenal dengan sosok yang baik hati serta sopan. Kebiasaan ini yang menjadi karakter serta perangai seseorang dalam berakhlak kepada Allah SWT maupun kepada makhluk lain baik manusia serta alam.

Di sisi lain, penghambatnya mungkin meliputi tekanan untuk mengikuti kurikulum yang kaku, keterbatasan waktu dan ruang untuk merancang kegiatan yang menarik, serta kurangnya motivasi atau dukungan dari lingkungan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru akidah akhlak Army Juwiandono Wirapratama menjelaskan bahwa tantangan atau hambatan khusus yang dialami dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu terlebih dari murid sendiri, bahwa mereka kurang dalam memotivasi mereka atau menemukan minat mereka pada pelajaran akidah akhlak yang mempengaruhi kelancaran proses belajar

mengajar.(Beno, 2022: 30)

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

Ada tiga pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka atau IKM yang bisa diaplikasikan, yakni mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi.

1. Mandiri Belajar

Pilihan mandiri belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka, tanpa mengganti Kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan.

2. Mandiri Berubah

Mandiri berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka.

3. Mandiri Berbagi Pilihan

Mandiri berbagi akan memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan.

Defenisi lain tentang pembelajaran dikekemukakan oleh Patricia L. Smith dan Tillman J.Ragan yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan spesifik. Sedangkan yang dimaksud oleh Patricia dan Tilman ini pembelajaran adalah bentuk pengembangan dari suatu proses belajar dan sarana penyampaian informasi yang merupakan suatu kegiatan yang sengaja dibentuk demi mencapai tujuan khusus dari proses belajar mengajar.

Dari dua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran lebih terfokus pada siswa, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Tetapi itu bararti bukan menghilangkan fungsi guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu, akan tetapi disini siswa dituntut lebih aktif dan menemukan pelajaran dengan caranya.

Tabel 2. Indikator Variabel Y

No	Aspek	Indikator
1.	Perencanaan terarah	yangKeyakinan terhadap rukun iman, penghayatan tauhid, serta penerapan prinsip keislaman sebagai dasar perilaku.
2.	Internalisasi Aqidah dalam Kehidupan Sehari-hari	Penerapan keyakinan kepada Allah melalui ibadah, sikap syukur, tawakal, sabar, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.
3.	Pemahaman tentang Akhlak	Mengenali nilai-nilai seperti jujur, sabar, dan adil, menghormati orang tua serta sesama, serta membedakan T antara akhlak erpuji (Akhlakulbaik dan buruk. Karimah)
4.	Pengamalan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari	Menerapkan akhlak terpuji seperti berkata baik, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dengan lingkungan.

- | | |
|---------------|------------------------------------|
| 5. Menjauhi | Menghindari perilaku seperti |
| | A sombong, iri hati, dan kebencian |
| khlik Tercela | dengan memahami dampak |
| | negatifnya, serta berkomitmen |
| | untuk memperbaiki diri. |

B. Penelitian Yang Relevan Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Nasional

a. Rubini Rubini (2021)

Judul: “Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta”

Temuan: Pembinaan aqidah akhlak menjadi sangat penting karena perkembangan zaman, maka dari itu penanaman nilai- nilai keislaman harus dilakukan sejak dini.

Relevansi: Pelajaran aqidah akhlak hanya sebagai mata pelajaran wajib saja untuk dipelajari, tanpa memahami dan menghayati apa lagi sampai mengaplikasikan makna yang terkandung didalamnya.

b. Thooriq Irtifa' Fathuddi (2023)

Judul: “Penerapan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik”

Temuan: Modul ajar kurikulum merdeka merupakan pengganti dari RPP yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi konten

pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan memukau untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Relevansi: Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia dalam menjalankan kehidupan dengan baik dan bisa menyesuaikan seiring dengan perkembangan zaman. Setiap manusia perlu mendapatkan pendidikan yang dan mempelajari kecakapan hidup yang banyak ditemukan dalam dunia pendidikan.

c. Desti Relinda Qurniawati (2023)

Judul: “Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar”

Temuan: Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah dengan sistem pembelajaran intrakurikuler, mengoptimalkan konten agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Relevansi: Namun penilaian dengan sistem kurikulum merdeka belajar memiliki efek positif dan negatif, dampak positifnya adalah tidak adanya tekanan pada siswa dan guru untuk mencapai nilai kelulusan sesuai konten yang telah ditetapkan, sedangkan dampak negatifnya membuat siswa enggan untuk berkompetisi.

2. Jurnal Internasional

a. Nono Hery Yoenanto (2024)

Judul: “Efektivitas Metode Beyond Centers and Circle Learning”

Temuan: Penelitian ini mempunyai latar belakang yang diangkat dari kebingungan dan kebingungan guru memilih model pembelajaran yang sesuai dalam menghadapi kurikulum merdeka.

Relevansi: Prinsip implementasi kurikulum merdeka pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan inklusif.

b. Eka Tusyana (2024)

Judul: “Implementation of Aqidah Akhlak *Learning Through the Burhani Approach in Islam Elementary School*”

Temuan: Pembelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa karena memiliki kebaikan akhlak dapat membiasakan siswa berperilaku baik.

Relevansi: Pembinaan dan pembiasaan moral sejak kecil perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena akan menjadi landasan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

c. Yulianto Rahmawati (2023)

Judul: “Efektifitas Penggunaan E-Modul Berbasis *Project Based Learning* Terhadap Kompetensi

Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar”

Temuan: Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Relevansi: Menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah.

3. Jurnal / Skripsi

a. Tri Anggi Juliani S. (2024)

Judul: “Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Pekanbaru”

Temuan: Kurikulum Merdeka merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Relevansi: Dengan adanya kebijakan tersebut, maka pengembangan kurikulum di setiap sekolah dapat lebih bebas dan sesuai dengan visi misi sekolah tersebut. Kemudian dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan santai, tenang dan tentunya tidak merasa tertekan dan tidak stress ketika proses belajar berlangsung.

b. Bahtiar Muslim (2012)

Judul: “Efektivitas Penggunaan Modul Ajar Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Upaya Mencapai Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP 4 Kalasan”

Temuan: Belajar-mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar.

Relevansi: Pengajaran merupakan suatu proses sistematis yang meliputi banyak komponen. Salah satunya dari banyak komponen dalam sistem pengajaran adalah sumber belajar.

c. Muamar Khadif (2024)

Judul: “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Pengukuran Di SMA”

Temuan: Kurikulum Merdeka adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa disanggah, karena itu para guru seharusnya melihat bahwa mereka wajib beradaptasi dengan penyesuaian kurikulum tersebut.

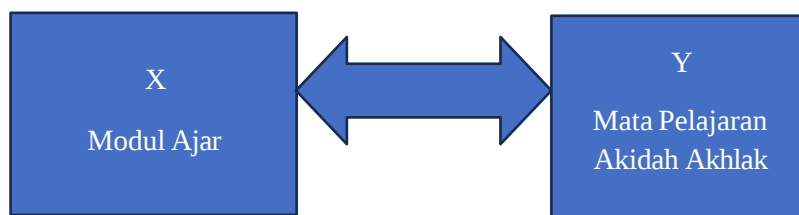
Relevansi: Para guru bisa menilai jika dengan memerdekakan dan membebaskan para peserta didik pada minatnya, maka guru juga harus bisa merdeka dan bebas dalam memilih, membuat, dan memodifikasi perangkat ajar serta dapat mengembangkan modul ajar yang paling relevan dengan upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu identifikasi terhadap teori yang digunakan sebagai dasar berpikir oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dengan kata lain, kerangka berpikir berfungsi untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang relevan dalam mengkaji suatu permasalahan atau penelitian yang dilakukan.

Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual yang diperoleh melalui fakta-fakta, hasil observasi, dan kajian pustaka. Kerangka ini menjadi pelengkap bagi peneliti dalam menganalisis dan merencanakan penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian teori yang digunakan dalam kerangka berpikir harus memiliki relevansi dan keterkaitan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai bagian dari permasalahan penelitian. Kurikulum merdeka memiliki tujuan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik dengan memberi keleluasan bagi sekolah dan pendidik saat merancang kurikulum yang senada dengan yang dibutuhkan dan keahlian peserta didik di lingkungan mereka.

Gambar 3. Bagan 3 Kerangka Berfikir



Keterangan:

X: Modul mencakup tujuan, materi, metode, dan asesmen agar pembelajaran terarah dan sesuai kebutuhan siswa.

Y: Pembelajaran Aqidah Akhlak menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan.

D. Asumsi Penelitian

Berikut adalah beberapa asumsi penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti Efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas V MIS Al-Islam Kota Bengkulu:

1. Jika sekolah memiliki budaya religius yang kuat, seperti adanya program-program keagamaan dan tersedianya sarana prasarana beribadah yang memadai, maka hal ini akan mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam membuat tugas.
2. Bahwa teman sebaya yang religius atau memiliki kedisiplinan dalam Upaya mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru maka akan mempengaruhi siswa lain untuk mengikuti perilaku yang sama.
3. Bahwa pengawasan dan dorongan dari guru atau staf sekolah dapat memotivasi siswa untuk lebih konsisten dalam melaksanakan tanggung jawab menjadi siswa

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan positif antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. (Adolph, 2016 :7) Maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: = Tidak terdapat efektivitas yang signifikan dalam penggunaan modul ajar pada Kurikulum Merdeka terhadap hasil pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas V MIS Al-Islam Kota Bengkulu.

Ha: = Terdapat efektivitas positif antara guru dan siswa dengan keberhasilan Efektivitas Penggunaan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas V MIS Al-Islam Kota Bengkulu.

